

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adaptasi budaya merupakan suatu proses penyesuaian diri dengan budaya baru saat berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dari budaya asalnya. Tujuan adanya proses adaptasi ini untuk mendapatkan rasa nyaman dalam lingkungan baru. Biasanya proses adaptasi budaya bisa berupa belajar Bahasa baru, mengubah kebiasaan sehari-hari, atau cara berpikir. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh dukungan sosial atau orang sekitar dan proses adaptasi budaya memerlukan waktu dan bisa memunculkan konflik ketika individu harus menyeimbangkan budaya lama dengan budaya baru.

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel dalam bukunya yang berjudul “Intercultural Communication” adaptasi budaya melibatkan penyesuaian terhadap norma, nilai, dan praktik sosial dalam lingkungan baru agar individu dapat berfungsi secara efektif. Dalam konteks pernikahan multikultural, proses ini menjadi lebih kompleks karena pasangan harus memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya pasangan mereka, termasuk bahasa, kebiasaan, dan nilai yang berbeda. (Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, 2017)

Pendapat tersebut diartikan bahwa ketika seseorang berpindah ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, mereka perlu belajar dan menyesuaikan diri dengan cara hidup, kebiasaan, dan nilai-nilai yang ada di tempat

itu. Proses ini penting agar mereka bisa berinteraksi dengan baik dan merasa nyaman di lingkungan baru tersebut, sambil tetap menghargai budaya asal mereka.

Adapun penjelasan adaptasi budaya oleh (Kim, 2020) Pernikahan multikultural semakin umum terjadi akibat globalisasi, migrasi, dan perkembangan teknologi yang memperluas interaksi antarbudaya

Dalam uraian dari beberapa ahli tersebut dapat digaris bawahi adanya perbedaan budaya antar orang baru dan orang lama atau lokal. Termasuk ketika seorang individu lokal yang memiliki pasangan melalui pernikahan dengan orang Asing, kemudian keduanya memutuskan untuk menetap tinggal di Indonesia. Hal ini akan memunculkan permasalahan yang akan dihadapi oleh pasangan tersebut mencakup perbedaan bahasa, cara berkomunikasi, dan harapan yang mungkin berbeda terkait peran dalam rumah tangga. Ketidakhahaman akan budaya satu sama lain dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada ketegangan dalam hubungan.

Pernikahan multikultural atau pernikahan kedua individu dengan budaya berbeda, terjadi karena interaksi yang sering. Globalisasi dan urbanisasi memungkinkan mereka bertemu melalui pendidikan, pekerjaan, migrasi, dan teknologi. Selain itu, ketertarikan pada keunikan budaya dan nilai-nilai pasangan juga berperan.

Namun, perbedaan budaya dapat menjadi tantangan, terutama dalam komunikasi, peran rumah tangga, dan pola asuh anak. Seperti yang dikemukakan oleh Ting-Toomey & Dorjee, kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya sering kali muncul karena perbedaan cara mengungkapkan emosi, persepsi terhadap

konflik, dan ekspektasi sosial dalam suatu hubungan. (Ting-Toomey, S., & Dorjee, 2018)

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Salo-Lee, keberhasilan adaptasi budaya bergantung pada komunikasi yang terbuka, kesediaan untuk memahami budaya pasangan, serta strategi negosiasi dalam menyelaraskan perbedaan. (Salo-Lee, 2018)

Dalam penelitian ini pasangan pernikahan multikultural yang memberikan pengalaman terkait fenomena dalam adaptasi budaya yaitu pasangan pernikahan multikultural yang memang mereka sudah menikah baik di dalam negeri maupun diluar negeri dan bersedia untuk memberikan pengalamannya.

Pernikahan multikultural merupakan fenomena yang semakin umum di era globalisasi ini, di mana individu dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dan membentuk hubungan yang lebih intim. Di kehidupan lokal, pernikahan multikultural antara WNI dan WNA menjadi semakin relevan, mengingat banyaknya imigran dan pergerakan penduduk yang terjadi.

Dikutip dari (Saadah, 2023) di Indonesia, berdasarkan informasi dari Lembaga Masyarakat Perkawinan Campuran Indonesia (Perca), belum ada data yang pasti mengenai pernikahan antara warga negara Indonesia dengan warga negara asing. Selain itu, data mengenai pernikahan beda budaya di dalam negeri juga belum tersedia. Namun, menurut Badan Pusat Statistik, sebanyak 27.975.612

orang, atau sekitar 11,77% dari total penduduk Indonesia, telah melakukan migrasi seumur hidup. Berdasarkan angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terjadinya pernikahan antar budaya di Indonesia cukup tinggi, seiring dengan besarnya jumlah migrasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia.

Namun, pernikahan multikultural juga menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan nilai, norma, dan tradisi antara pasangan sering kali menjadi sumber konflik. Ketidappahaman akan budaya satu sama lain dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada ketegangan dalam hubungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pasangan pernikahan multikultural beradaptasi dalam menghadapi perbedaan tersebut, serta bagaimana mereka mengelola komunikasi antarbudaya.

Gambar 1.1
Konten Sharing Jenifer Christie Terkait Pasangan Beda Negara



Sumber: Tiktok@jenniferchristie, 2025

Sebagai contoh, pada pengalaman Jennifer Christie, seorang *content creator* berkewarganegaraan Indonesia dan memiliki seorang pasangan (suami) berkewarganegaraan asing. Jennifer seringkali berbagi kisahnya dalam platform media sosial tiktok mengenai tantangan budaya yang mereka hadapi tentang norma kehidupan yang sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Selain itu, pasangan Moa dan Lee Jeong Hoon, yang merupakan selebriti yang berkarir di Indonesia misalnya, kerap mengalami kesalahpahaman yang memicu konflik karena perbedaan kebiasaan dan gaya komunikasi.

Gambar 1.2
Dinamika Permasalahan Rumah Tangga Moa dan Lee Jong Hoon

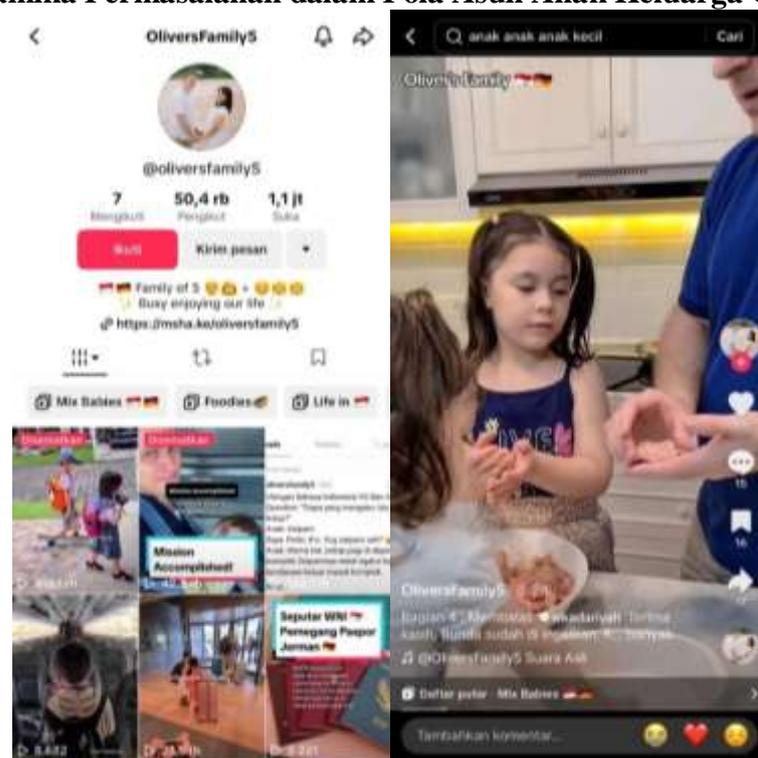


Sumber: Youtube/Melaney Richardo, 2025

Tantangan ini diperparah dengan kebutuhan untuk beradaptasi dalam pola asuh anak. Pada kasus keluarga Oliver, perbedaan pandangan tentang penggunaan

tangan dominan menunjukkan bagaimana pasangan harus menyeimbangkan nilai-nilai budaya lokal dan asing dalam membesarkan anak mereka.

Gambar 1.3
Dinamika Permasalahan dalam Pola Asuh Anak Keluarga Oliver



Sumber: Tiktok @oliversfamily5, 2025

Namun, pasangan pernikahan multikultural juga menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan strategi manajemen konflik yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka dan evaluasi bersama, mereka dapat menemukan solusi untuk mempertahankan keharmonisan keluarga. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam pernikahan multikultural merupakan proses yang kompleks, melibatkan tahapan-tahapan seperti honeymoon, readjustment, frustration, hingga resolution. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses adaptasi budaya yang dialami pasangan

pernikahan multikultural, sekaligus memahami motif, makna, dan pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan tersebut.

Menurut (Pratamawaty, 2017) Terdapat beberapa faktor utama yang memicu konflik dalam perkawinan multikultural yaitu antara perempuan Indonesia dan laki-laki asing, seperti perbedaan dalam penggunaan bahasa, gaya komunikasi, pandangan tentang konsep keluarga, serta persepsi terhadap ruang privasi.

Dari konflik tersebut bisa dikatakan bahwa dengan komunikasi yang baik dan sikap saling pengertian, perbedaan yang awalnya menjadi tantangan dapat berubah menjadi dasar untuk membangun nilai-nilai bersama yang lebih inklusif.

Kajian mengenai komunikasi antarbudaya dalam konteks pernikahan multikultural di Indonesia masih tergolong minim. Penelitian sebelumnya sering kali hanya membahas aspek-aspek tertentu tanpa memberikan gambaran menyeluruh tentang pengalaman pasangan pernikahan multikultural dalam beradaptasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan fenomenologi yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pasangan pernikahan multikultural dalam beradaptasi dengan budaya masing-masing.

Maka dari fenomena yang sudah dijelaskan peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai “**Adaptasi Budaya Pada Pasangan Pernikahan Multikultural** (Studi Fenomenologi mengenai Adaptasi Budaya Pada Pasangan Pernikahan Multikultural Antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing)”

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti menerapkan masalah rumusan makro bagaimana Fenomena Adaptasi Budaya Pada Pasangan Pernikahan Multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro di atas, peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **proses** adaptasi budaya pada pasangan pernikahan multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing?
2. Bagaimana **motif** adaptasi budaya pada pasangan pernikahan multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing?
3. Bagaimana **makna** adaptasi budaya pada pasangan pernikahan multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing?
4. Bagaimana **pengalaman** adaptasi budaya pada pasangan pernikahan multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami secara mendalam bagaimana Adaptasi Budaya pada Pasangan Pernikahan Multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui **proses** adaptasi budaya pada pasangan pernikahan multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing.
2. Untuk mengetahui **motif** adaptasi budaya pada pasangan pernikahan multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing.
3. Untuk mengetahui **makna** adaptasi budaya pada pasangan pernikahan multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing.
4. Untuk mengetahui **pengalaman** adaptasi budaya pada pasangan pernikahan multikultural antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian komunikasi antarbudaya dengan memberikan pemahaman mendalam tentang proses adaptasi budaya yang terjadi pada pasangan pernikahan multikultural dan peneliti berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama untuk menjadi bahan referensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi Peneliti

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana untuk peneliti bisa memperluas wawasan dan pengalaman mengenai Adaptasi Budaya terutama dalam Pembentukan Identitas Sosial selama mengikuti proses

penelitiannya. Dari penelitian ini juga peneliti mendapatkan informasi dan data baru yang sebelumnya tidak peneliti ketahui.

2. Kegunaan bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai literature dan bahan referensi untuk peneliti berikutnya.

3. Kegunaan bagi Pasangan pernikahan multikultural

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi pasangan pernikahan multikultural dan membantu pengembangan kebijakan sosial yang mendukung keberagaman dan toleransi.

4. Kegunaan bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dinamika interaksi budaya dalam keluarga multikultural. Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat lebih peka terhadap kebutuhan dan dinamika sosial pasangan pernikahan multikultural, serta mendukung harmoni dalam lingkungan sosial yang beragam.